

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Garnier, Adèle, Liliana Lyra Jubilut, Kristin Bergtora Sandvik. 2018. *Refugee Resettlement: Power, Politics, and Humanitarian Governance*. Berghahn Books.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartono, Yogyianto. 2018. *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta : Penerbit andi.
- Sabaruddin, Arie, CES dan Nana Puja Sukmana ST. 2015. *RISHA (Rumah Instan Sederhana Sehat)*. Bandung : Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian.
- K, Rhona. M. Smith, dkk. 2008. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta : Penerbit Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Islam Indonesia.
- Long, Katy. 2013. *The Point of No Return: Refugees, Rights, and Repatriation*. Inggris : Penerbit Oxford University.
- Maria, Cordula Rien Kuntari. 2008. *Timor Timur Satu Menit Terakhir*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Mulya, Carunia Fridausy. 2020. *Garis Kemiskinan dan Kemiskinan Ecopus*. Jakarta : LIPI Press.
- Sulistiyawati. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit K-Media.
- Syahnakri, Kiki. 2013. *Timor Timur The Untold Story*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Widjanarko, Bambang Otok & Dewi Juliah Ratnaningsih. 2016. *Konsep Dasar dalam Pengumpulan dan Penyajian Data*. Tangerang Selatan : Penerbit Universitas Terbuka.

## JURNAL

- A, Thobias Messakh. 2003. "Kebijakan Pemukiman Kembali Pengungsi Di Perbatasan Indonesia-Timor Leste (Studi Kasus: Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur)". *Tesis Program Pasca-sarjana*. Universitas Diponegoro. Hal. 99-165.
- Abud, Farid Alkatiri. 2018. "Akses Tanah dan Kendala Legitimasi Eks-Pengungsi Timor Timur di Kabupaten Belu". *Kawistara*, Vol. 8, No. 1, 22 April 2018. Hal. 22-32.
- Afriansyah, Arie & Eva Achjani Zulfa. 2018. "Refugee Resettlement: a Review of Indonesian Laws and Practices. Indonesia Law Review. *Indonesia Law Review*. Vol. 8, No. 2. Mei 2018. Hal. 21.
- Al-Harits, Muhammad. 2023. "Peran United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR) Dalam Penanganan Pengungsi Timor Leste Di Indonesia Pasca Referendum Tahun 1999 Hingga 2005". *Jurnal Fisip*. Vol. 10. Hal. 3-15.
- Antonia, Maria Cunino. 2015. Referendum dan Kemerdekaan Timor Timur 1999-2002. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Hal. 43.
- Ayu, Renatha Rossdiana. 2022. "Masa Depan di Perbatasan : Pendekatan Humanitarian Pendidikan Pengungsi Anak di Indonesia". *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol. 15, No. 1. 2022. Hal. 57.
- Benzing, Markus. 1999. "Midwifing a New State: The United Nations in East Timor". Netherlands : *Koninklijke Brill N.V*. Vol. 9, 5 Mei 1999. Hal. 295-372.
- Cahaya, Eunike Pratama Rambu Kahi Bili, Ni Nyoman Dewi Pascarani, I Putu Dharmanu Yudharta. "Implementasi Kebijakan Program Desa Mandiri Anggur Merah ( Studi Kasus di Desa Lukukamaru Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur)". *Jurnal Eunike*. Universitas Udayana. Diunduh tanggal 29 February 2024.
- F, Flora T. Chiang, Emmy van Esch, Thomas A. Birtch & Margaret A. Shaffe. 2017. "Repatriation: What do We Know and Where do We Go From Here", *The International Journal of Human Resource Management*. Vol. 29. 19 Oktober 2017. Hal. 6.
- Fachrudin, Irfan. 2022. "Pemenuhan Hak Warga Negara Eks Timor Timur Untuk Mendapatkan Kihidupan Yang Layak". *Jurnal HAM*. Volume 13, No. 3. Desember 2022. Hal 402-409.

- Genapat, Skolastika Maing & Sidik Jatmika. 2021. "Dinamika Integrasi Lokal Warga Eks Timor Timur di Wilayah Pemukiman Pengungsi Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Indonesian Perspective*. Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2021. Hal. 38-64.
- Hidayat, Taufik. 2022. "Eksklusi Sosial di Bidang Pendidikan Pada Anak-Anak Pengungsi di Indonesia". *Jurnal Sosial*. Vol. 8, No.1. 29 April 2022. Hal 90.
- Korac, Maja. 2003 "Integration and How We Facilitate It: A Comparative Study of the Settlement Experiences of Refugees in Italy and the Netherlands". *Sociology*. Vol. 37, No. 1. February 2003. Hal. 51-60.
- Krisdiyanto, Didik. "Peningkatan Jiwa Wirausaha Bagi Masyarakat Eks Pengungsi Timor Timur di Desa Sukabitetek (Leontelu) Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 19, No. 2. 2019. Hal. 166.
- Mulia, Yogi. 2012. "Upaya Indonesia Dalam Repatriasi Warga Eks Timor Timur (2000-2012)". *Tesis*. Universitas Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru. Hal. 2-8.
- Parent, Nicolas. 2023. "Imagining an Agrarian Future in Rural Rwanda: Evidence From Congolese Reugees at Mahama Camp" . *Journal of Rural Studies*. Hal. 1-10.
- S, Opan Suwartapradja. 2018. "Model Alternatif Pemukiman Kembali (Resettlement) Penduduk yang Terkena Pembangunan. *Penelitian*. Universitas Padjadjaran. Hal 9-17.
- Soehadha, Moh. "Penguatan Identitas dan Segregasi sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur". *Sosiologi Reflektif*, Volume 13, NO. 2, April 2019. Hal. 351-378.
- Tri, Dinda Wirianti. 2018. "Perlindungan Hak Kepada Pengungsi Internasional Sebagai Bagian Dari Perlindungan Hak Asasi Manusia (Studi Terhadap Perlindungan Pengungsi Internasional Oleh Indonesia)". *E-Jurnal Fatwa Hukum*. Vol.1, No.2. 2018. Hal 1.

## INTERNET

- , 2002. "UNHCR Country Operations Plan 2003 - East Timor". <https://webarchive.archive.unhcr.org/20230519003207/https://www.refworld.org/docid/3d941f6123.html>. "Diunduh tanggal 19 Oktober 2023.
- , 2002. "UNHCR Ends Refugee Status for East Timorese" <https://www.unhcr.org/asia/news/news-releases/unhcr-ends-refugee-status-east-timorese>. Diunduh tanggal 1 Maret 2024.
- , 2002. "UNHCR Global Appeal 2002 - Addendum: East Timorese Refugees in West Timor". <https://www.unhcr.org/media/unhcr-global-appeal-2002-addendum-east-timorese-refugees-west-timor>. Diunduh tanggal 7 February 2024.
- , 2005. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2005 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana". Bnpb.go.id. <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/migration/pubs/8.pdf>. Diunduh tanggal 12 Maret 2024.
- , 2011. "Timor-Leste: Reconciliation and Return from Indonesia". Crisis Group.Org <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/timor-leste-reconciliation-and-return-indonesia>. Diunduh tanggal 19 Oktober 2023.
- , 2011. "Timor-Leste: Reconciliation and Return from Indonesia". <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/timor-leste-reconciliation-and-return-indonesia>. Crisisgroup.org. Diunduh tanggal 19 Oktober 2023.
- , 2016. "285 RISHA Di NTT Siap Dihuni Warga Eks-Pengungsi Timor-Timur". Nusantara News. <https://nusantaranews.co/285-risha-di-ntt-siap-dihuni-warga-eks-pengungsi-timor-timur/>. Diunduh tanggal 14 Oktober 2023.
- , 2016. "Pembangunan 285 Rumah RISHA di NTT Telah Mencapai 82 Persen". Kementrian PUPR. <https://pu.go.id/berita/pembangunan-285-rumah-risha-di-ntt-telah-mencapai-82-persen>. Diunduh tanggal 10 February 2024.
- , 2016. "Sepucuk Surat Eks Warga Timor Timur untuk Presiden Jokowi". Oke Zone. <https://nasional.okezone.com/read/2016/12/29/337/1578124/sepucuk->

[surat-eks-warga-timor-timur-untuk-presiden-jokowi](#). Diunduh tanggal 15 Oktober 2023.

-----, 2019. “How We do Resettlement”. <https://www.unhcr.org/what-we-do/build-better-futures/long-term-solutions/resettlement/how-we-do-resettlement>. Diunduh tanggal 7 february 2024.

-----, 2020. “Apa Itu Rumah RISHA, Komponen, Harga & Kelebihannya”. <https://www.rumah123.com/panduan-properti/tips-properti-66374-seluk-beluk-rumah-risha-hunian-instan-dengan-sederet-kelebihan-id.html>. Diunduh tanggal 20 Maret 2024.

-----, 2020. “The Expansion of Resettlement and Complementary Pathway as a Tangible Mechanism for Burden and Responsibility haring is One of the entral Objectives of the Global Compact on Refugees (GCR)”. <https://www.unhcr.org/sites/default/files/legacy-pdf/5fe06e8b4.pdf>. Diunduh tanggal 13 November 2023.

-----, 2021. “Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 3 Tahun 2001 tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi”. Peraturan.bpk.go.id. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/56882/keppres-no-3-tahun-2001>. Diunduh tanggal 12 Maret 2024.

-----, 2021. “SD Inpers Sukabitek - Data Sekolah”. Data.sekolah-kita.net. [https://data.sekolahkita.net/sekolah/SD%20INPRES%20SUKABITETEK\\_177585](https://data.sekolahkita.net/sekolah/SD%20INPRES%20SUKABITETEK_177585). Diunduh tanggal 17 Maret 2024.

-----, 2021. “What is a Refugee?”. Unrefugees. <https://www.unrefugees.org/refugee-facts/what-is-a-refugee/>. Diunduh tanggal 12 Oktober 2023.

-----, 2022. “Kementrian Keuangan, KPBU – Kerjasama Pemerintah Dengan Badan Usaha”. kpbu.kemenkeu.go.id. <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1188-1541/umum/kajian-opini-publik/pembangunan-infrastruktur-transportasi-berkelanjutan-di-indonesia-infrastruktur-transportasi>. Diunduh tanggal 5 January 2024.

-----, 2022. “Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Perumahan dan Penyediaan Rumah Khusus”. Permen PUPR. <https://jdih.pu.go.id/internal/assets/assets/produk/PermenPUPR/2022/06/2022pmpupr7.pdf>. Diunduh tanggal 18 Maret 2024.

- , 2023. "What is Refugee Resettlement?". Rescue. <https://www.rescue.org/eu/article/what-refugee-resettlement>. Diunduh tanggal 22 Oktober 2023.
- Aditya Jaya Iswara. 2022. "20 Mei 2002, Timor Leste Merdeka dari Indonesia". Kompas.com. <https://internasional.kompas.com/read/2022/11/17/170200270/20-mei-2002-timor-leste-merdeka-dari-indonesia>. Diunduh tanggal 4 January 2024.
- Agung DH, Ivan Aulia Ahsan dan Suhendra. 2018. "Tragedi Santa Cruz dan Sejarah Kekerasan Indonesia di Timor Leste". Tirto.id. <https://tirto.id/tragedi-santa-cruz-dan-sejarah-kekerasan-indonesia-di-timor-leste-b4FM>. Diunduh tanggal 11 Maret 2024.
- Ayomi Amindoni. 2020. "Kisah Eks Pengungsi Timor Timur di NTT, Tinggal di Rumah Beratap Daun Lontar Selama 21 Tahun: Kami Hanya Minta Pemerintah Melihat Kami". BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55329561>. Diunduh tanggal 6 Januari 2024.
- Ayomi Amindoni. 2022. Eks Pengungsi Timor Timur: "Mau di sini mau di surga, sudah tidak tahu lagi". BBC.com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cq5vg8v5z25o>. Diunduh tanggal 12 Maret 2024.
- Azis, Marwan. 2021. "WNI Eks Pengungsi Timor Timur di Belu Dapat Bantuan Rumah Layak Huni". Telisik.id. <https://www.telisik.id/news/wni-eks-pengungsi-timor-timur-di-belu-dapat-bantuan-rumah-layak-huni>. Diunduh tanggal 8 Maret 2024.
- Davina, Kristina. 2014. "The forgotten crisis of former East Timorese refugees". The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2014/09/04/the-forgotten-crisis-former-east-timorese-refugees.html>. Diunduh tanggal 21 Maret 2024.
- Dwi Latifatul Fajri. 2022. "Mengenal Transmigrasi, Tujuan, Contoh, dan Dampaknya". Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/berita/nasional/61d3d1c09c11a/mengenal-transmigrasi-tujuan-contoh-dan-dampaknya>. Diunduh tanggal 10 Maret 2024.
- Max-Michel Kolijn. 2023. "Resettlement". <https://www.unhcr.org/what-we-do/build-better-futures/long-term-solutions/resettlement>. Diunduh tanggal 22 Oktober 2023.

- Nur Fitriatus Shalihah dan Ferri Kurniawan. 2022. "Sejarah 19 Oktober 1999: Hasil Referendum Timor Timur Diakui Indonesia". Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/19/083000165/sejarah-19-oktober-1999--hasil-referendum-timor-timur-diakui-indonesia>. Diunduh tanggal 5 February 2024.
- Purwanto, Antonius dan MB Dewi Pancawati. 2020. "WNI Eks Timor Timur: Antara Asa dan Kenyataan". Kompas.com. <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/02/24/wni-eks-timor-timur-antara-asa-dan-kenyataan/>. Diunduh tanggal 10 Maret 2024.
- RI, M. 2015. Evaluasi TAP V/MPR/1999, Delegasi MPR Kunjungi Timor Leste. MPR.go.id. <https://www.mpr.go.id/berita/evaluasi-tap-v-mpr-1999-delegasi-mpr-kunjungi-timor-leste>. Diunduh tanggal 15 Maret 2024.
- Seo Y. 2012. "Alasan Warga Eks Tim Tim Tak kerasan di Indonesia". Tempo. <https://nasional.tempo.co/read/376692/alasan-warga-eks-timtim-tak-kerasan-diindonesia/full&view=ok>. Diunduh tanggal 10 Oktober 2023.
- Vanya Karunia Mulia Putri dan Nada Nailufar. 2021. Upaya Pemerintah dalam Melaksanakan Pembangunan Nasional. Kompas.com. [https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/26/135950969/upaya-pemerintah-dalam-melaksanakan-pembangunan-nasional#google\\_vignette](https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/26/135950969/upaya-pemerintah-dalam-melaksanakan-pembangunan-nasional#google_vignette). Diunduh tanggal 5 February 2024.
- Welle, D. 2019. "Memperingati 20 Tahun Referendum Timor Timur". Dw.com. <https://www.dw.com/id/memperingati-20-tahun-referendum-timor-timur/a-50223772>. Diunduh tanggal 21 Februari 2024.

## **HASIL WAWANCARA**

- Adelino Do Santos. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 9 Agustus 2023, di Desa Kabuna.
- Adriano Cardoso. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 9 Agustus 2023, di Desa Kabuna.
- Adrianus. Indept nterview. Kepala Desa Kabuna. Tanggal 7 Agustus 2023, di Kantor Desa Kabuna.
- Agung, Indept Interview. Pihak Imigrasi Kabupaten Belu. Tanggal 12 Agustus 2023, di Kantor Imigrasi.
- Agustinus Soare. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 8 Agustus 2023, di Desa Kabuna.
- Fatima Da costa. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 11 Agustus 2023, di Desa Naikasa.

Francisco Bere. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 8 Agustus 2023, di Desa Kabuna.

Fransiskus Salsina. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 8 Agustus 2023, di Desa Kabuna.

Jhon Da Silva. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 8 Agustus 2023, di Desa Kabuna.

Paulus Gomez. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 9 Agustus 2023, di Desa Kabuna.

Ryan. Indept Interview. Pegawai Dinas PUPR Kabupaten Belu. Tanggal 12 Agustus 2023, di Kantor Dinas PUPR Kab.Belu.

Veronika Soares. Indept Interview. Eks pengungsi Timor Timur. Tanggal 9 Agustus 2023, di Desa Kabuna.



## **LAMPIRAN 1**

### **Hasil Wawancara Penulis dengan Eks Pengungsi Timor Timur Di Kabupaten Belu (Atambua)**

#### **Wawancara 1**

Geralda : Selamat pagi bapak, sebelumnya perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai bapak sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste.

Geralda : Pertama tama, Namanya siapa bapak dan kerja sebagai apa?

Eks pengungsi : Nama saya Jhon Da Silva, Saya pensiunan TNI Angkatan darat.

Geralda : Mungkin bisa tolong cerita sedikit bapak, bagaimana sampai bisa tinggal di Indonesia

Eks pengungsi : Kalau mau dijelaskan sangat Panjang. Dulu tahun 68 saya bekerja sebagai buruh selama 3 tahun. Lalu tahun 72 atau 73 saya masuk masuk tentara portu, kemudian tahun 75 pakaian loreng masih di badan saya sampe terjadi perang saudara atau pergolakan. Hingga tahun 76 saya menyerah karena terjadi perpecahan dan tidak sanggup lagi, itu tanggal 2 bulan 2 tahun 76 saya melepas senjata. Lalu ditahun 77 kami dipanggil Kembali dan kumpul di Dili, kami semua seluruh eks tentara dipanggil semua dan dikumpulkan di Dili. Tanggal 5 bulan mei tahun 77 kami dikirim ke Surabaya sebanyak 100 orang untuk menjalankan Pendidikan selama 6 bulan, lalu kami mnedapat pangkat masing-masing, ada yang prada, kopral 1, kopral 2, sersan mayor, sersan 2, dan letnan hanya 1 orang saja. Setelah itu kami masuk Kembali ke Timor, disana perang lagi. Kemudian kami masuk lagi ke ailiu untuk perang, habis itu kurang lebih 2 tahun kami dibagi lagi ada yang ke aukusi, losfalos, baukau, ada yang ke maliana ada yang ke suai, kami 100 orang dibagi. Saya karena kebetulan orang Maliana saya Kembali ke kodim maliana. Di kodim maliana saya hanya 2 tahun karena teman kami ada yg sudah masuk kodim tapi artinya tidak bersih, kami digereskan sebanyak 80 orang ke NTT. Lalu tahun 80 kami masih di Maliana lalu awal tahun baru tanggal 3 kami geser ke korem Kupang. Di korem kupang saya 7 tahun di korem di bagian astert atau hubungan Masyarakat. Tahun 87 saya ikut cecawa saya masih pratu, kemudia naik kopral 1, kopral 2, ikut cecawa. Lalu saya Pendidikan di bali selama 6 bulan khusus untuk masuk timur lagi. Setelah masuk timur saya dikodim sebagai babinsa di kodim moantutu, lalu kami dibagi lagi. Waktu ikut pelatihan cecawa kami ada 75 orang terus dibagi lagi, separuh ke bikeke separuh di montutu, saya tinggal di montutu selama 13 tahun sebagai soper dandim sampai 95 saya lepas dari sopir dandim dan Kembali ke babinsa sampai 99 akhirnya kita kalah lalu geser ke atambua. Sampai 2001 baru saya pension kemudia disini sama sekali belum ada tempat untuk tinggal akhirnya cari keluarga sudah dari nenek moyang untuk tinggal. Awal saya turun difatumenube tinggal disekolah, setelah itu kami turun di Haliwen, sementara dijalan masuk buat rumah disitu. Akhirnya kami cari tanah, pemerintah bilang kalian pengungsi harus beli tanah, kalau tidak beli tanah maka pemerintah tidak layani karena harus punya tanah, akhirnya kami beli tanah seharga 50 juta. Waktu itu kami uang juga tidak ada, gaji hanya 800rb kemudian tidak bisa hidup lagi. Kami dating tidak punya apa-apa barang kami tinggalkan semua hanya keeluar, anak dan istri saja. Terpaksa kami cari orang, kami dapat 23 KK, kami bagi 1 KK kena 23 juta lebih. Karena kebetulan ini masih keluarga, kami cicil sampe 500rb. Kalau tidak pemerintah tidak buat rumah, di Atambau ini banyak yang ragu-ragu beli tanah akhirnya tidak dapat rumah.

Geralda : Mohon maaf bapak, berarti rumah yang bapak tempati sekarang itu dibangun pemerintah?

Eks pengungsi : Iya ini rumah setengah tembok ini, kalau disini karena dia pns bisa kredit rumah. Kalau kami yang pensiun gaji hanya 800rb ya begini. Kami tinggal dari tahun 2007 sampai sekarang.

Geralda : Kalau mengenai tanah yang bapak tempati ini sudah milik bapak Bersama keluarga ?

Eks pengungsi : Kalau tanah ini sudah milik kami, sertifikat belum, kami hanya status beli saja karena masih ada yang bilang haknya, ada yang bilang hak dia jadi baku rampas belum selesai.

Geralda : Kalau sejauh ini bapak kira-kira bantuan apa ya yang sudah pemerintah kasih?

Eks pengungsi : Selama ini, kami dikasih hanya rumah setengah tembok ini saja. Lain -lain tidak ada, kalau yang lain yang dapat bantuan rumah 25 juta kalau tidak salah dari pemerintah. Kalau tidak salah disini hnya 3 mungkin disini. Saya juga pernah dapat rehap rumah, saya dengan pak guru dapat rehap dari pemerintah. Kalau tidak salah 7 juta tapi dicairkan melalui bahan kayak semen sama yang kita butuh kita ambil sampai uang 7 juta ini habis. Yang lain -lain tidak ada

Geralda : Waktu awal bapak datang ke Indonesia permasalahan apa saja yang bapak rasa?

Eks pengungsi : Kalau kami sejauh ini tidak ada permasalahan lain.

## **Wawancara 2 :**

Geralda : Selamat pagi Mama, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai mama sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste.

Geralda : Pertama tama, Namanya siapa mama dan sehari harinya bekerja sebagai apa ?

Eks pengungsi : Perkenalkan nama saya Imaculata dademoera, saya bekerja sebagai ibu rumah tangga

Geralda : Untuk sekarang mama tinggal dengan siapa saja mama ?

Eks pengungsi : Kalau untuk sekarang kebetulan kami masih nebeng dengan orang tua, memang sudah punya tanah dan rumah tapi sekarang masing tinggal sama orang tua

Geralda : Mama mungkin bisa tolong cerita selama ini ada tidak permasalahan yang dihadapi ?

Eks pengungsi : Waktu awal mengungsi itu saya masih SMA kelas 3, jadi waktu itu bapak kebetulan tentara dan tugas di Suai, kebetulan saya asli Kabupaten Maliana. Jadi kita waktu itu lari dari Suai masuk Betun, setelah tamat hanya berapa tahun di Betun akhirnya ikut orang tua pindah ke atambua tapi di Ursuli di rumah dinas.

Geralda : Kalau tanah yang mama tempati sekarang bagaimana mama ?

Eks pengungsi : Untuk tanah sekarang ini milik orang tua

Geralda : Maaf mama untuk tanah ini apakah bantuan dari pemerintah atau bagaimana mama

Eks pengungsi : Untuk tanah ini kami beli sendiri lalu dapat bantuan dari pemerintah tapi setelah itu renovasi rumah sendiri, tanpa ada bantuan.

Geralda : Kalau untuk keseharian mama kira-kira punya permasalahan tidak mama mungkin seperti pekerjaan atau Pendidikan anak ?

Eks pengungsi : Kalau saya kurang tahu yang lain cuman kita sejauh ini tidak ada

Geralda : Kira- kira jauh ini masih ada tidak e mama bantuan yang dikasih sama pemerintah, mungkin sama fasilitas umum itu bagaimana ?

Eks pengungsi : Kalau sejauh ini kami tidak ada bantuan dari pemerintah lagi, mungkin karena bapak pensiunan tentara juga. Kalau masalah fasilitas kami tidak pernah dibedakan sama semua dengan warga local.

### **Wawancara 3**

Geralda : Selamat Siang bapak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai bapak sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste

Geralda : Pertama tama, Namanya siapa bapak dan sehari harinya bekerja sebagai apa ?

Eks pengungsi : Nama saya Agustinus Soares pekerjaan sehari hari garuk tanah atau kerja tanah

Geralda : Awal bapak datang kesini tahun 99 ya bapak ?

Eks pengungsi : Iya tahun 99 datang kesini

Geralda : Bisa cerita sedikit tidak bapak, perjalanan sampai bisa tinggal di kabuna ini

Eks pengungsi : Tahun 99 saya di labuan baju rafae, habis itu tahun 2001 saya pindah kesini. Pindah kesini saya masih di sebelah, lalu beli tanah ini baru pindah kesini

Geralda : Berarti tanah yang bapak tempati ini bapak beli sendiri?

Eks pengungsi : Iya kami beli sendiri

Geralda : Kalau rumah ini bagaimana bapak beli sendiri juga kah

Eks pengungsi : Rumah ini bantuan dari kodim, kami siap tanah pemerintah siap rumah

Geralda : Selama bapak tinggal disini, kira-kira ada permasalahan tidak bapak ?

Eks pengungsi : Kalau permasalahan kami cuman lahan, soal sertifikat karna masih darurat masih jual beli, ada surat tapi sertifikat belum pindah nama. Ini bukan masalah dengan orang lain tapi dengan keluarga, kalau tidak ada ribut di keluarga kami mungkin sudah lama kami ada sertifikat

Geralda : Kalau sejauh ini bapak mereka masih sering dapat bantuan tidak bapak ?

Eks pengungsi : Kalau dari pemerintah saya tidak tau, saya hanya tau dari kodim saja karna bantu ini. Karna kebetulan saya tidak pernah dapat, jadi saya bilang tidak pernah dapat. Karna yang saya terima cuman ini saja

Geralda : Kalau boleh tau bapak, sampai sekrang masih ada tidak yang masih menganggap bapa mereka ini pengungsi ?

Eks pengungsi : Kalau sekrang sudah tidak ada dan tidak boleh ada lagi yg bilang kami pengungsi, karena kita warga negara Indonesia, lari kesini gara-gara merah putih ini, kami cinta merah putih. Tapi kalau ada jaminan untuk kembali, kami mau kembali karena tidak boleh melupakan asal kami dimana, tapi karena tidak ada jaminan kami disini

Geralda : Mengenai akses secara umum seperti Kesehatan, Pendidikan itu bagaimana bapak ?

Eks pengungsi : Untuk Kesehatan kami tidak terlalu jauh dari puskesmas, kalau masuk kami gratis karena ada kartu KIS, soal Pendidikan anak-anak disini ada yang sekolah SMA, SMP

Geralda : Bapak mereka ada kartu pintar kah bapak ?

Eks pengungsi : Kalau kartu pintar mereka ada

Geralda : Sehari-hari bapak kerjanya Bertani e bapak ?

Eks pengungsi : Saya sehari-hari bertani, lahannya orang kasih gratis, sawah juga. Saya kerja disebelah rumah sakit, ada lahan sampai depan jalan itu saya kerja, kalau ada apa-apa saya biasa dipanggil sama ibu dokter. Saya numpang dari rumah sakit punya, sekarang juga kami ada ikut komunitas tanam bawang dan taman sayuran kalau kami tidak ada tanah juga kami tanam

Geralda : Itu komunitas Bersama warga local ya bapak ?

Eks pengungsi : iya benar

#### **Wawancara 4**

Geralda : Selamat sore bapak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai mama sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste

Geralda : Pertama tama, Namanya bapak siapa dan sehari harinya bapa bekerja sebagai apa?

Eks Pengungsi : Fransisco Bere, saya tinggal di dusun 99 kaguna, jabatan sebagai kepala dusun di salah satu dusun kabuna, dusun Salala

Geralda : Bapa datang tahun 99 e bapa, tahun 99 langsung disini kah bapa di rumah ini?

Eks Pengungsi : Kita langsung disini, di rumah ini waktu tanah masih murah di tahun 99, dimana pada waktu itu juga ada isu kalau kita bakal pulang tapi ternyata kita tidak bisa pulang, waktu itu 99 tanah masih murah meriah, beda jika dengan sekarang

Geralda : Tanah yang bapa tempati ini bapak beli sendiri?

Eks Pengungsi : Iya kita beli sendiri,

Geralda : Kalau rumah bapa, bangun sendiri atau dari pemerintah yang bangun?

Eks Pengungsi : Kita bangun sendiri, baru baru dibantu PU 20 juta, kita kelola sendiri

Geralda : Barta bapak salah satu penerima bantuan dana dari pemerintah yang 20 jt?

Eks Pengungsi : Iya

Geralda: Ada bantuan lain tidak bapa selain rumah ini ?

Eks Pengungsi : Sebenarnya banyak, seperti kita punya kelompok kambing, sapi dari pemerintah

Geralda : Kalau persoalan dari pertama datang sampai sekarang kira-kira ada tidak bapa?

Eks Pengungsi : Sebenarnya tidak ada, hanya kadangkala persoalan dari keluarga

Geralda : Mengenai akses pendidikan kesehatan bagaimana bapa?

Eks Pengungsi : Lancar, hampir seluruh warga lokal mendapat KIS dan bantuan program pak bupati dalam bidang kesehatan dan pendidikan, namun untuk SMP dan SMA kita bayar SPP 30 ribu untuk SMP dan SMA bayar spp 90 perbulan

Geralda : Berti disini tidak ada persoalan ya bapak?

Eks Pengungsi : Tidak hanya kadang persoalan kecil, namun untuk persoalan yg besar itu ada di resort limit.

### **Wawancara 5**

Geralda : Selamat sore bapak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai bapak sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste

Geralda : Pertama tama, Namanya bapak siapa dan sehari harinya bapa bekerja sebagai apa?

Eks Pengungsi : Nama saya Adriano Cardoso pekerjaan saya sebagai petani, saya Adelino do santos sebagai petani, saya Fransiskus salsina petani juga

Geralda : Bapak dan Mama mereka awal datang ke atambua tahun berapa bapak?

Fransiskus salsina : Kami datang kesini tahun 99, bersamaan dengan lepasnya Timor Timur waktu itu

Geralda : Waktu bapak mereka datang ke atambua ini, bapak mereka tinggal dimana bapak?

Fransiskus salsina : Waktu awal kami datang kami tinggal di tempat pengungsian di Haliwen, Setelah itu kami pindah kesini dan langsung tinggal disini sampai sekarang

Geralda : Kalau bapak berdua?

Eks pengungsi : Kami juga sama

Geralda : Waktu bapak awal pindah kesini, apakah bapak beli rumah sendiri atau diberi dari pemerintah bapak?

Adriano Cardoso : Kami tiga ini waktu datang kami beli tanah sendiri lalu tentara yang datang bangunkan kami rumah

Geralda : Kalau begitu rumah ini bantuan dari pemerintah ya pak, kira-kira ada bantuan lain tidak bapak yg diberikan oleh pemerintah selama ini?

Fransiskus salsina : Kami cuman dibantu bangunkan rumah sama ini baru-baru ada bantuan renovasi rumah, dari kami 3 ini bapak adelino ini dapat

Geralda : Baik bapak, ini bantuan yang bapak dapat ini ada syaratnya tidak bapak

Adelino do santos : Ini kami cuman dikasi 20jt lalu kami harus bangun rumah layak huni jadi sisanya itu kami cari sendiri

Geralda : Baik bapak, lalu semenjak bapak mereka tinggal disini ada persoalan tidak bapak mungkin dengan Masyarakat lokal atau masalah ekonomi?

Fransiskus salsina : Kalau dengan Masyarakat lokal kami tidak ada masalah, masalah kami itu ekonomi karena kami tidak punya pekerjaan tetap, kami cuman garuk tanah orang lain. Kalau ada tanah kosong kami kerja

Geralda : Berarti mengenai penghasilan bapak mereka tidak tetap ya bapak setiap bulannya?

Eks pengungsi : iya

Geralda : mengenai akses kesehatan dan pendidikan apakah lancar semua bapak ?

Adelino do santos : Semua lancar saja, kalau Kesehatan kami gratis soal Pendidikan juga sekolah tidak terlalu jauh dari sini

Geralda : Baik bapak, untuk saat ini ada tidak bapak harapannya mungkin untuk pemerintah?

Adriano Cardoso: Kami sudah tidak ada harapan lagi, mau hidup atau mati kami disini saja. Sebetulnya bantuan yang diberikan pemerintah memang ada tapi memang kurang merata saja

### **Wawancara 6 :**

Geralda : Selamat sore bapak Mama, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai bapak sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste

Geralda : Pertama tama, Namanya bapak mama siapa

Eks pengungsi : Saya Paulus Gomez ketua RW 03 dusun weraihenek, saya Frans sabui, Veronika Soares.

Geralda : Awal bapak mama mereka datang ke Atambua ini, apakah langsung tinggal di dusun ini ya bapak mama ?

Pauluz Gomez : Kami awal datang belum disini, kami masih di camp pengungsi

Geralda : Camp pengungsinya dimana ya bapak, apakah jauh dari sini?

Pauluz Gomez : Kami mengungsi di camp raihenet

Veronika soares : Yang lain di Raihenet yang lain di tempat karantina banyak sekali

Geralda : Bapa mereka disana berapa lama bapak mama, lalu pindah kesini tahun berapa ?

Pauluz Gomez : Tanggal 18 bulan desember 2006

Geralda : Berarti bapa mama sudah berada disini sangat lama ya ?

Frans sabui : Iya sudah lama, kami pindah kesini 2006 jadi kami di camp selama 6 tahun kami sampai 2023 ini disini

Geralda : Baik mama, Selama bapa mama mereka mengungsi kira-kira bantuan apa yang sudah pernah didapat, mungkin bantuan rumah atau bantuan lain?

Pauluz Gomez : Iya ini rumah dibangun oleh pemerintah, tanahnya kami beli sendiri, waktu itu masih terima blt tiap bulan 300, setiap bulan mereka simpan 50, kumpul 250 jadi 2 kali. Beli kap ini Rp.500.000

Geralda : Kalau begitu dari dulu bantuan yang diterima yaitu bantuan uang 300 setiap bulan, kira-kira itu sejak tahun berapa ya bapak ?

Veronika Soares : Eh tidak kami terima itu 3 bulan 300, jadi 3 bulan sekali terima

Pauluz Gomez : Oh iya kami 3 bulan sekali terima, kami juga ini tidak tau terima bantuan kami tidak tau

Geralda : Kalau sekarang bantuannya apakah masih terus berlanjut atau sudah berhenti ya mama ?

Veronika Soares : Kami masih lanjut ini sampai sekarang

Frans sabui : Ini buat phk to, yang lain dapat yang lain tidak

Geralda : Baik mama, kalau mama mereka bantuan perumahannya juga sama ya mama ?

Veronika Soares & Frans Sabui : sama kami 3 ini sama

Geralda : Selama ini bapak mama mereka sempat punya permasalahan tidak selama tinggal disini

Paulus Gomez : Mungkin masalah pekerjaan ini

Geralda : Bapa mama mereka sehari-hari bekerja sebagai apa

Paulus Gomez : Kami petani biasa, kerja di ladang

Geralda : Kalau lahan milik pribadi kah bapak ?

Pauluz Gomez : Lahan ini olah yang kita beli 15 20 lahan dirumah sini, mau olah kemana hanya disini sa

Geralda : kalau layanan kesehatan, Pendidikan layanan umum yang lain ada permasalahan tidak bapak mama ?

Pauluz Gomez : Sekarang ini sudah gratis, pendidikan untuk yang tinggal sekitar sini juga kebanyakan sd, smp, dan sma

Frans Sabui : Anak-anak disini kebanyakan gratis kalau mereka buat kartu kip itu gratis

Geralda : Berarti sejauh ini permasalahan yang masih ada cuman permasalahan tanah ya bapak

Pauluz Gomez : Iya, paling cuman permasalahan tanah, lahan saja kami tidak ada. Ada orang punya lahan yang kosong kami pakai. Ada lahan desa juga itu kami pakai jadi sawah

Geralda : mengenai lahan desa itu semua warga bisa pakai ya bapak ?

Pauluz Gomez : iya semua bisa pakai, kalau dulu bikin kebun sekarang sudah jadi sawah. Kalau malas ya mereka tidak kerja, kalau rajin ya dapat hasil.

## **Wawancara 7**

Geralda : Selamat sore Mama, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan saya Geralda Manuela horta, saya mahasiswa di UPN Veteran Yogyakarta. Saya mohon ijin untuk mewawancarai bapak sebagai salah satu eks pengungsi Timor Leste

Geralda : Pertama tama, Namanya mama siapa dan bekerja sebagai apa ?

Eks Pengungsi : Selamat sore, nama saya Fatima Da Costa saya setiap hari bekerja sabagai penjual kue atau kalau tidak kami kerja kebun kalau ada orang kasih kami kerja. Itu kami kerja juga karena memang tidak ada keahlian lain.

Geralda : Baik Mama, mama mereka sudah berada di Indonesia sejak tahun 1999 e mama? Waktu awal mama mereka datang ke Indonesia kira-kira mama mereka sudah terima bantuan apa saja e mama ?

Fatima Da Costa : Kalau kami ini saat datang kami dibantu dibangun rumah, Lalu juga sekarang kami ada KIS, Lalu juga kami ada terima bantuan PHK

Geralda : Untuk bantuan PHK ini sudah dapat sejak tahun 99 kah mama ?

Fatima Da Costa : Tidak untuk bantuan itu kami baru dapat waktu Zaman Jokowi menjabat

Geralda : Kalau boleh tau bantuannya berupa apa ya mama, Uang kaha tau sembako setiap bulan ?

Fatima Da Costa : Kami ini dapatnya uang 3 bulan sekali 300.000, jadi bukan sembako begitu yang kami dapat tapi uang

Geralda : Untuk bantuan PHK ini tetangga-tetangganya mama mereka juga dapat tidak e mama ?

Fatima Da Costa : Tidak, ini bantuan tidak semua dapat. Ada juga yang memang susah seperti kami tapi tidak dapat

Geralda : Untuk dapat bantuan ini mama mereka di data begitu ka mama oleh pihak kantor desa atau bagaimana ?

Fatima Da Costa : Tidak ini kami ada duduk-duduk tiba-tiba ada petugas datang data kami, jadi kami sangat bersyukur. Lalu bantuannya di kasih di kantor desal alu langsung di antar ke kami tiap 3 bulan sekali.



## LAMPIRAN 2

### Hasil Wawancara Penulis dengan Kepala Desa Kabuna

Geralda : Selamat pagi Bapak, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Geralda Manuela Horta salah satu mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional UPN “Veteran” Yogyakarta. Saya ijin untuk mewawancarai bapak, untuk menanyakan beberapa hal mengenai eks pengungsi Timtim yang ada di Desa Kabuna. Pertama-tama ini saya bicara dengan bapak siapa pak?

Adrianus : Baik ade, nama saya Adrianus. Saya menjabat sebagai kepala Desa Kabuna.

Geralda : Bapak kira-kira di Desa ini masih adakah jumlah data eks pengungsi Timtim secara keseluruhan?

Adrianus : Kalau untuk sekarang sudah tidak ada lagi, kami juga memang sudah lama tidak membagi Masyarakat dalam kelompok tertentu, jadi datanya hanya ada untuk seluruh Masyarakat kabuna saja. Jadi dulu waktu awal kedatangan eks pengungsi itu, mereka punya sebutan khusus yaitu warga baru. Tetapi karena mereka sudah resmi menjadi warga Indonesia jadi kami menghapus panggilan itu.

Geralda : Untuk sejauh ini kira-kira sudah ada bantuan apa saja ya bapak untuk eks pengungsi ini?

Adrianus : Kalau sekarang kami kami memang juga sudah tidak ada bantuan khusus eks pengungsi Timtim yang ada hanya bantuan dana 20jt yang diberikan pemerintah untuk mereka bangun rumah. Jadi di kasih dana 20jt mereka bangun rumah yang layak. Lalu kalau untuk bantuan secara keseluruhan itu kami ada bangun sumur bor di beberapa titik contohnya itu Trans manubure, trans railaku, trans weliurai sumur, trans Salala, trans wesasuit dan trans blok M. lalu juga sejak tahun 2019 sudah ada bantuan lahan kososng. Lahan kososng ini dibagi menjadi 2, ada yang gratis dan ada yang bayar, untuk yang bayar itu Masyarakat biaya 20rb per meter dalam setahun luas tanahnya itu 2ha lalu ada juga yang gratis itu luasnya 15ha sekarang sudah diolah menjadi sawah.

Geralda : Untuk bantuan lahan itu bapa, apakah semuanya dapat atau dibagi per masyarakat ya bapa

Adrianus : Untuk bantuan itu kami kasih kebebasan untuk warga jadi tidak dibagi, Tapi memang ada juga yang tidak kebagian. Tapi untuk warga disini jugakan ada beberapa yang punya lahan sendiri.

Geralda : Baik bapa, kalau sejauh ini kira-kira ada tidak bapa permasalahan antar eks pengungsi dengan Masyarakat lokal

Adrianus : Sejahtera ini tidak ada konflik sama sekali, mereka hidup berdampingan. Sekarang juga sudah banyak kelompok tani, itu mereka sangat baik. Mereka menanam Bawang, sayur mayur juga.

## LAMPIRAN 3

### Hasil Wawancara Penulis dengan Dinas PUPR

#### Kabupaten Belu (Atambua)

Geralda : Selamat pagi kaka, mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Geralda Manuela Horta salah satu mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional UPN “Veteran” Yogyakarta. Saya ijin untuk mewawancarai kaka sebagai yang mewakili dinas PUPR Kabupaten Belu.

Ryan : Baik ade

Geralda : Kaka saya ijin tanya, kaka mereka punya kah data pembangun rumah khusus untuk eks pengungsi Timtim?

Ryan : Sebenarnya kami ada data tahun 2017 tapi itu tidak di khususkan untuk eks pengungsi Timtim. Kalau khusus untuk bantuan eks Timti mini ada bantuan khusus dari kementrian. Itu ada bentuk rumah khusus. Rumah khususnya itu ada ditahun 2020,2021 ada 200 unit dikecamatan Raihat. Sebenarnya sudah berakhir di tahun 2020 tapi karna ada keterlambatan jadi ditarik ke tahun 2021.

Geralda : Kalau untuk Pembangunan ini adakah kaka alasan kenapa dibangun di Kecamatan Raihat?

Ryan : Untuk Pembangunan ini ada kriteria khususnya. Pertama itu lahannya harus rata, sebenarnya bisa ditanah yang tidak rata. Tetapi, nanti harus ada biaya tambahan yang ditanggung oleh pemda. Nah untuk Kabupaten Belu, daerah yang lahannya rata itu ada di Kecamatan Raimanuk. Lalu juga di Raimanuk itu memang banyak lahan ranah tetapi yang bersedia menghibahkan tanahnya untuk pemerintah hanya di Desa Rafae dan Tohe. Dan memang kami jugakan butuh tanah yang luas dan rata karena pembangunan rumah ini harus terpusat.

Geralda : Oke kaka, lalu untuk Tahapannya bagaimana e kaka dalam proses Pembangunan ini ?

Ryan : pertama itu diawali dengan pencarian tanah yang akan digunakan, lalu akan diadakan sosialisasi untuk mengetahui kepemilikan tanah tersebut apakah milik masyarakat perorangan atau merupakan tanah adat. Setelah warga bersedia menghibahkan tanah tersebut kepada pemda Belu lalu selanjutnya yaitu sertifikasi lahan. Setelah tanah tersebut sudah bersertifikat lalu Dinas PUPR mengajukan usulan kepada Kementrian melalui balai di Kupang, setelah diverifikasi data administrasi dari Dinas PUPR lalu pihak balai datang

untuk survey. Kalau sudah di acc atau disetujui akan diadakan Pembangunan di tahun berikutnya.

Geralda : Mengenai Sertifikat tanah itu bagaimana ya kaka? Apakah setelah selesai rumahnya mereka langsung dapat sertifikat kah?

Ryan : Kalau itu kepemilikan lahan itu, setelah selesai rumahnya dibangun otomatis itu menjadi asetnya kementrian, nah nanti dari pemerintah ini kasih ke Masyarakat dalam bentuk SK, Jadi sertifikat tanah tetap dalam Namanya pemda, supaya tidak ada yang Namanya jual beli. Jadi contohnya bapak A meninggal nanti otomatis turun ke anaknya. Nah lalu untuk tahapan tanah tadi itu memang ada tahapan yang lebih rinci lagi yaitu kita harus selesaikan masalah lahan dulu, karena biasanya lahan itu milik pribadi. Tetapi sejauh ini tanah itu dihibahkan kepada pemerintah. Proses itu biasanya mekanismenya kita lakukan semacam berita acara penyerahan tanah dari pemilik lahan kepada pemerintah untuk bisa dibangun rumah khusus untuk terhindar dari permasalahan yang akan terjadi dikemudian hari. Lalu terkait dengan lahan rumah khusus ini biasanya kita membangun diatas lahan 1 hektar atau 2 hektar karena dia terkonsentrasi didalam satu Kawasan. Untuk Pembangunan rumah yang di Desa Tohe itu diberikan secara Cuma-Cuma oleh pemilik lahan kepada pemerintah tanpa ganti rugi apapun seluas 3,4 hektar. Lalu untuk Desa Rafee itu juga sama pemilik lahannya memberikan lahannya secara Cuma-Cuma seluas 2 hektar.

Geralda : Lalu kaka untuk masyarakat yang bisa tinggal di rumah yang sudah dibangun ini apakah ada syarat tertentu atau didata terlebih dahulu?

Ryan : Untuk itu kami serahkan semuanya kepada pihak desa, jadi nanti pihak desa saja yang menentukan.